

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam memaksimalkan dan membangun masyarakat. Pendidikan dapat membantu terciptanya transformasi budaya di masyarakat, menciptakan tenaga kerja yang berkualitas melalui penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan beragam ketrampilan yang diajarkan serta menjadi alat kendali sosial (Sujana, 2019). Hal ini dapat diwujudkan dengan cara mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki individu melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya adalah jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi di Indonesia meliputi program pendidikan diploma, sarjana, dan magister, spesialis dan *doctor* yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi tersebut dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Individu yang menjadi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa yang telah menempuh pendidikan tinggi diharapkan memiliki wawasan yang luas, kemampuan, serta ketrampilan yang mumpuni yang bisa bermanfaat, baik bagi diri mahasiswa tersebut dalam meniti karir, maupun bermanfaat terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan perguruan tinggi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 4 mengenai tujuan standar kompetensi lulusan perguruan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan (Taufiq, 2018).

Mengingat pentingnya peran mahasiswa dalam pendidikan maka diharapkan seorang mahasiswa mampu untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam program pembelajaran di kampus guna menunjang hasil pembelajaran yang optimal. Keterlibatan mahasiswa dalam ilmu psikologi disebut sebagai *student engagement*. Skinner dan Belmont (1993) menjelaskan konsep *student engagement* dengan menggabungkan komponen perilaku serta keadaan emosional yang dirasakan siswa terhadap proses pembelajaran dimana siswa yang *engaged* memperlihatkan adanya keterlibatan perilaku dalam kegiatan pembelajaran bersamaan dengan emosi yang positif secara berkelanjutan. Kuh (2003) menjelaskan konsep *student engagement* sebagai waktu serta energi yang dikerahkan siswa untuk kegiatan pendidikan di dalam maupun di luar kelas dan kebijakan serta praktik yang digunakan institusi untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan berbasis pendidikan tersebut.

Mahasiswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi secara aktif dalam kegiatan perkuliahan dapat dilihat melalui perilaku dan emosi positif yang ditunjukkan. Perilaku positif tersebut contohnya seperti mencurahkan energi yang cukup banyak untuk belajar, memilih tugas yang dianggap menantang, memiliki inisiatif, dan menunjukkan usaha dan konsentrasi yang tinggi dalam implementasi tugas pembelajaran, berpartisipasi dalam organisasi mahasiswa, dan sering berinteraksi dengan mahasiswa lain atau anggota fakultas. Sementara itu, contoh emosi positif yang diperlihatkan seperti seperti antusiasme, optimisme, penuh rasa ingin tahu, dan ketertarikan. Berlawanan dengan hal tersebut, mahasiswa yang tidak terlibat (*typically uninvolved*) cenderung mengabaikan studi mereka, menghabiskan sedikit waktu di kampus, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, jarang berhubungan dengan mahasiswa lain cenderung pasif, tidak berusaha dengan keras, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Individu tersebut juga bisa merasa bosan, depresi, cemas, atau bahkan merasa tidak nyaman mengenai kehadiran mereka di kelas (Astin, 2014; Skinner & Belmont, 1993).

Gunuc & Kuzu (2015) mendefinisikan *student engagement* sebagai kualitas dan kuantitas dari reaksi psikologis, kognitif, emosional, dan perilaku mahasiswa

terhadap proses belajar akademis dan kegiatan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan definisi ini, keterlibatan mahasiswa pada konteks perguruan tinggi dapat dilihat dari keterlibatan mereka di dalam, maupun di luar kelas. Keterlibatan mahasiswa di dalam kelas dapat dilihat melalui aspek keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku. *Engagement* mahasiswa diluar kelas dapat dilihat melalui *sense of belonging* dan pemaknaan yang mereka berikan terhadap universitas mereka.

Senada dengan model yang disampaikan oleh Gunuc & Kuzu (2015), Giangk. (2022) turut mengemukakan konsep *student engagement* dalam lingkup pendidikan tinggi dapat dibagi kedalam dua konteks, yaitu *in-class engagement* dan *out-of-class engagement* dengan masing-masing konteks memiliki empat komponen *engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, *emotional engagement*, dan *agentic engagement*. Konteks *in-class engagement* dapat dilihat sebagai bentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran akademik di kelas yang meliputi partisipasi mahasiswa, perasaan mahasiswa terhadap dosen, teman dan kegiatan pembelajaran, bagaimana mahasiswa mengatur cara belajarnya, dan peran mahasiswa dalam membentuk lingkungan kelas. Konteks *out-of-class engagement* mengacu kepada keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan atau komunitas sekolah yang lebih luas yang meliputi partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan klub atau organisasi, perasaan mahasiswa terhadap kampus mereka secara keseluruhan, dan bagaimana mahasiswa memaknai universitas mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan oleh Yen (Moesarofah, 2018) tidak jarang ditemukan mahasiswa yang datang ke perkuliahan tidak mepedulikan alat tulis dan hanya bermodalkan kunci kendaraan dan ponsel, mereka juga terbiasa untuk mencari solusi dengan jalan pintas untuk bertahan secara akademik, enggan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan karena takut dianggap bodoh atau karena memang malas, tidak memiliki orientasi akademik yang jelas, dan jarang berpikir kritis. Hidayah (2022) mengungkapkan beberapa bentuk dari permasalahan *engagement* yang kerap ditemukan dalam kegiatan pembelajaran seperti contohnya individu merasa mengantuk dalam kelas, merasa bosan ketika kelas berlangsung,

tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, mengobrol dengan teman dalam kelas, dan sering menunda-nunda pekerjaan atau tugas (*prokrastinasi*). Masni (2015) mengidentifikasi beberapa permasalahan mengenai rendahnya motivasi mahasiswa yang kemudian mengakibatkan siswa cenderung menjadi malas berkuliah, sering membolos, kurang bergairah dalam mengikuti perkuliahan, dan bahkan menganggap beberapa mata perkuliahan tertentu tidak penting dan merasa bahwa ia berkuliah karena paksaan dari keluarga dan bukan karena keinginan dari dirinya sendiri.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Nathania (2022) mengenai permasalahan *engagement* pada mahasiswa di sebuah universitas di Yogyakarta yaitu kecenderungan mahasiswa untuk menjadi pasif dalam pembelajaran di dalam kelas, kurang memiliki inisiatif dalam kegiatan kerja kelompok, dan perasaan terbebani ketika mengikuti perkuliahan. Fenomena tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kurangnya percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, kurang mendapat dukungan dari teman sekelas, tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menyelesaikan tugas atau manfaat dari mengerjakan tugas yang diberikan, tuntutan dari orang tua untuk berkuliah, dan kurang mendapat dukungan dan perasaan terabaikan oleh teman-teman di kelasnya. Dani dkk., (2021) juga menjelaskan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki *sense of belonging* yang rendah terhadap kampusnya sendiri. Rendahnya *sense of belonging* yang mereka miliki ini kemudian dapat memunculkan dampak negatif seperti mahasiswa kurang bersemangat pada aktivitas kemahasiswaan yang diadakan oleh kampus dan juga munculnya perilaku membolos.

Fenomena tersebut tentu saja berlawanan dengan harapan bahwa dengan berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas, di laboratorium, dan kegiatan di luar pembelajaran, dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas atau dosen mengenai hal yang sedang dipelajari. Berpartisipasi aktif dalam organisasi di perkuliahan juga dapat menjadi sarana positif dalam menumbuhkan keterikatan diri dengan lingkungan belajar, melatih berbagai macam *soft skill* seperti manajemen waktu, kepemimpinan, kemampuan sosial, *problem solving* dan manajemen konflik (Pertiwi dkk., 2015). Partisipasi aktif

mahasiswa tersebut dapat menumbuhkan munculnya energi positif yang diinvestasikan dalam belajar mahasiswa (Aslamawati dkk., 2015). Proses pembelajaran akan menjadi maksimal apabila mahasiswa mengerahkan usaha yang maksimal, memfokuskan diri terhadap materi yang diberikan, dan terlibat penuh dalam proses belajar yang terjadi (Jamaluddin dkk., 2022).

Keterlibatan mahasiswa di dunia perkuliahan berkaitan erat dengan prestasi akademik dan performa akademis, *mindfulness*, dan *well-being* (Boulton dkk., 2019; Delfino, 2019; Hidayah, 2022) dimana dapat diasumsikan hubungan timbal balik ketika *engagement* meningkat, maka prestasi akademik akan juga meningkat. Mahasiswa dengan latar belakang *well-being* yang tinggi juga cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran. Jamaluddin dkk (2022) dalam studinya menemukan bahwa mahasiswa yang tidak terlibat dalam proses belajar yang baik dapat mengakibatkan rendahnya prestasi akademik pada mahasiswa, dimana hal itu kemudian juga dapat memunculkan dampak negatif lain seperti merasa semakin malas untuk belajar, kehilangan semangat, merasa sedih dan menyesal, menjadi *stress*, kecewa pada diri sendiri, tidak percaya diri dan malu dengan teman dan orang tua. Pentingnya *engagement* siswa di lingkungan sekolah juga menjadi suatu hal yang diakui oleh berbagai pihak, sebagaimana banyak sekali siswa yang ditemukan merasa bosan, tidak termotivasi, tidak terlibat dengan aktif dalam kegiatan akademik dan lingkungan sosialnya dalam kehidupan sekolahnya (Appleton dkk., 2008).

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa *student engagement* atau bagaimana mahasiswa terlibat dalam kegiatan di kampus menjadi suatu hal yang harus diperhatikan dan perlu dikaji secara mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* mahasiswa. Salah satu faktor yang diperkirakan dapat membantu menciptakan *engagement* mahasiswa adalah dengan memenuhi kebutuhan dasar psikologis (*basic psychological needs*) pada individu.

Kebutuhan dasar psikologis atau *basic psychological needs* adalah tiga kebutuhan dasar yang berperan penting dalam memfasilitasi fungsi optimal kecenderungan alami pertumbuhan dan integrasi serta perkembangan sosial yang konstruktif dan kesejahteraan pribadi pada manusia (Ryan & Deci, 2000). *Needs* itu sendiri dalam *self-determination theory* (SDT) dianggap sebagai nutrisi psikologis bawaan yang berperan penting dalam perkembangan psikologis, integritas, dan kesejahteraan individu, sama halnya dengan kebutuhan dasar fisiologis manusia akan minum dan makan. Tiga *basic psychological needs* tersebut adalah *need for competence*, *need for relatedness*, dan *need for autonomy*.

Needs for autonomy, mengacu kepada kebutuhan seseorang untuk mengatur sendiri pengalaman dan tindakannya. Karakteristik atau maksud dari otonomi adalah ketika perilaku yang muncul berdasarkan dan direfleksikan oleh kemauan dari diri sendiri (Niemic & Ryan, 2009). Dalam konteks pendidikan, kebutuhan akan otonomi ini dapat difasilitasi melalui beberapa cara seperti mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan, dan minat yang dimiliki individu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk membiarkan motivasi internal mereka memberikan dorongan dan mengarahkan aktivitas pembelajaran mereka, selain itu juga pengajar harus berusaha memberikan siswa alasan rasional mengapa kegiatan pembelajaran tersebut dapat bermanfaat (Niemic & Ryan, 2009; Reeve dkk., 2004).

Need for competence atau kebutuhan akan kompetensi didefinisikan sebagai keinginan yang melekat pada diri individu untuk merasa efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Secara dasar, kebutuhan akan kompeten mengarah kepada kebutuhan dasar manusia akan penguasaan (Ryan dan Deci, 2000). Contohnya adalah ketika murid merasa bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dari tugas sekolah mereka. *Needs for competence* apabila difasilitasi dapat mendorong individu untuk beradaptasi dalam lingkungan yang sulit dan rumit, dan sebaliknya, apabila *needs* ini tidak terpuaskan atau terpenuhi maka dapat berujung kepada kurangnya motivasi (Ryan dan Deci, 2000). Ketika pengalaman atau peristiwa di lingkungan individu

meningkatkan perasaan kompeten pada individu (misalnya melalui *feedback* dan informasi yang positif) maka minat, ketertarikan, dan keterlibatan individu juga akan ikut meningkat (Legault, 2016).

Self-determination theory berpendapat bahwa kedua *needs* ini (*need for competence* dan *need for autonomy*) juga berperan penting menjaga motivasi intrinsik pada diri individu. Murid yang merasa bahwa mereka kompeten tapi tidak merasakan otonomi dalam tindakannya, tidak akan menjaga motivasi intrinsik dalam belajar (Niemiec dan Ryan, 2009).

Need for relatedness merujuk kepada perasaan terhubung dengan orang lain, merasa peduli dan dipedulikan oleh orang lain, serta perasaan memiliki dengan individu lain atau komunitas. Dapat dikatakan bahwa manusia termotivasi secara fundamental oleh kebutuhan untuk merasa memiliki (*need to belong*) yang ditunjukkan melalui keinginan yang kuat untuk membentuk dan menjaga keterikatan *interpersonal* yang bertahan lama (Baumeister & Leary, 1995). *Relatedness* mencerminkan kecenderungan hidup manusia yang integratif, yaitu kecenderungan untuk terhubung, bersatu atau menjadi integral, dan diterima oleh orang lain. (Ryan & Deci, 2002). Dalam konteks pendidikan, *needs for relatedness* berkaitan erat dengan perasaan siswa bahwa guru menyukai, menghargai, dan menghargai dirinya (Niemiec & Ryan, 2009). Dalam Niemiec dan Ryan (2009), pemenuhan *need for relatedness* mampu memfasilitasi proses internalisasi motivasi dan regulasi. Seseorang cenderung untuk menginternalisasi dan menerima nilai dan kebiasaan apabila mereka merasa terhubung atau ingin terhubung dengan orang tersebut, atau dalam konteks dimana mereka merasakan perasaan *sense of belonging*.

Pemuasan dari ketiga kebutuhan dasar psikologis ini dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran mereka dimana individu dapat menginternalisasi nilai-nilai yang ada di lingkungan perkuliahan, membangun hubungan baik dan membuat mereka merasa terhubung dengan guru dan merasa aman di lingkungan sekolah, dan juga memunculkan perasaan bahwa mahasiswa

mampu secara akademik dan percaya akan kemampuannya sendiri. Mahasiswa yang memiliki rasa otonomi, kompeten, dan merasa terhubung dengan universitas serta kegiatan pendidikannya cenderung lebih mungkin mendapatkan hasil pembelajaran yang positif. Pemuasan dari tiga kebutuhan dasar psikologis ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih termotivasi dan meningkatkan tingkat *engagement* mahasiswa (Karimi & Sotoodeh, 2020).

Penelitian mengenai kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu *basic psychological needs* dan *student engagement* di Indonesia pada lingkup pendidikan tinggi masih cukup jarang ditemukan, dengan umumnya penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan menengah, yakni Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemuasan *basic psychological needs* terhadap *student engagement* pada mahasiswa untuk mendapatkan gambaran apakah ada pengaruh yang diberikan dari tingkat pemenuhan *basic psychological needs* yang dirasakan mahasiswa terhadap *student engagement* mereka dalam dunia perkuliahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak ditemukannya permasalahan *engagement* mahasiswa di dunia perkuliahan seperti rasa malas, kurangnya kesadaran akan manfaat dari perkuliahan, emosi negatif yang muncul, dan enggan berpikir kritis.
2. Keterlibatan mahasiswa di lingkungan perkuliahannya disinyalir berkaitan erat dengan hasil belajar serta prestasi dan capaian belajar, oleh karena itu penting untuk memahami faktor yang dapat memengaruhi *engagement* mahasiswa dalam dunia perkuliahan.
3. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *engagement* siswa adalah pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, namun penelitian mengenai pengaruh kepuasan kebutuhan dasar psikologis terhadap *student*

engagement pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia masih sangatlah minim.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada pengaruh dari tingkat pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *student engagement* pada mahasiswa.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh dari *basic psychological needs satisfaction* terhadap *student engagement* pada mahasiswa?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara tingkat pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *student engagement* pada mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yang dirincikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya pengetahuan mengenai pengaruh dari tingkat pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori serta/ataupun menjadi referensi terhadap penelitian dengan fenomena yang berkaitan dengan *basic psychological needs* dan *student engagement* mahasiswa di masa yang akan datang.

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan mengenai pengaruh antara konstruk psikologis *basic psychological needs* terhadap *student engagement* mahasiswa.

